

KAWASAN KARST PASIR PAWON KANDUNGAN TINGGALANNYA DALAM LINTAS BUDAYA PRASEJARAH DI KAWASAN DANAU BANDUNG PURBA

Lutfi Yondri¹

Balai Arkeologi Bandung

Abstracts

Pasir Pawon karst located in area of Gunung Masigit village, Cipatat District, Bandun Barat Residence, till now its amount of archeological remains was a new inventions in prehistoric research which been done in West Java area, especially on area of Bandung basin. The excavation result in Pawon cave had found various form of cultural remains like flakes, bone tools, fragment of animal bone, mollusc, and data about culture supporter man found buried in cave. Cultural data and man in Gua Pawon, and other finding around Pawon cave or in area Pasir Pawon shows existence of one prehistory culture trajectories which taken place in that area in the past.

Kata Kunci: Gua Pawon, Pasir Pawon, sisa budaya, lintas budaya, prasejarah

Pendahuluan

Lingkungan karst tampak sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan dan keberadaan kehidupan manusia di masa lalu. Arti penting kawasan karst dalam kajian arkeologi muncul setelah ditemukannya bukti-bukti pemanfaatan kawasan tersebut sebagai tempat hunian yang multi fungsi. Fenomena penghunian kawasan karst oleh manusia prasejarah di

¹ Arkeolog (ahli prasejarah) pada Balai Arkeologi Bandung.

kawasan Nusantara diperkirakan telah muncul sejak sekitar akhir Pleistosen, pada saat kondisi alam sudah mengarah ke kondisi stabil yaitu dengan memanfaatkan gua-gua dan ceruk yang terbentuk di kawasan karst sebagai tempat berlindung, menghindar dan melindungi diri dari berbagai pengaruh alam di kala itu. Jika pada periode sebelumnya hunian cenderung di alam terbuka, khususnya daerah sekitar aliran sungai, sejak periode ini tradisi itu cenderung ditinggalkan (Soejono, 1990).

Penghunian gua-gua di kawasan karst di masa lalu dapat dijadikan sebagai satu fenomena tentang terjadinya perubahan tingkat pengetahuan dan



Gua Pawon dilihat dari sisi utara. Gua Pawon terletak di sisi utara Pasir Pawon yang merupakan bagian dari kawasan kastr Rajamandala

kepandaian manusia kala itu untuk dapat berlindung dan menghindar dari kesulitan yang ditimbulkan oleh alam seperti panas, hujan, angin serta serangan binatang buas. Berlindung, menghindar, dan mempertahankan diri merupakan salah satu kebutuhan dasar (*basic drive*) manusia. Tidak semua gua dan ceruk akan dipilih, yang dipilih tentunya adalah gua-gua dan ceruk yang dianggap memenuhi syarat yang mereka butuhkan.

seperti tidak mudah didatangi gangguan, mudah dipertahankan, mampu menampung kelompok manusia yang ada pada saat itu, serta didukung oleh sumberdaya lingkungan sebagai tempat mencari berbagai sumber untuk pemenuhan kehidupan mereka sehari-hari akan kebutuhan makan dan sumber air.

Penghunian gua karst diperkirakan sudah mulai muncul sejak 40.000 – 30.000 tahun yang lalu. Bukti-bukti hunian antara lain ditemukan di Gua Golo di Maluku (Beilwood, 1998), Gua Braholo dan Song Terus di wilayah Gunung Sewu (Simanjuntak, 2001). Sebelum periode ini bukti-bukti hunian gua tertua sangat jarang ditemukan. Satu-satunya bukti hunian tertua ditemukan di Gua

Tabuhan, Punung yang diperkirakan telah dinuni oleh manusia prasejarah sejak 60.000 tahun yang lalu. Temuan ini merupakan bukti hunian gua tertua pada kala Plestosen untuk kawasan Asia Tenggara karena belum pernah ditemukan bukti hunian gua yang lebih tua dari Gua Tabuhan tersebut. Eksploitasi gua sejak akhir Plestosen antara lain ditemukan di Ceruk Lang Rongrien, Thailand, Ceruk Tham Khoung, Vietnam (Anderson, 1990), Gua Tabon, Filipina (Fox, 1970), Gua Niah, Serawak (Harrison, 1957), Gua Golo, Maluku, dan Gua Tanjung, Morotai (Bellwood, 1995)

Sejak 30.000 – 10.000 tahun lalu eksploitasi gua dan ceruk yang terbentuk di kawasan karst sebagai tempat hunian oleh manusia prasejarah semakin meluas dan mencapai puncaknya pada periode Holosen Awal. Pemanfaatan gua-gua dan ceruk tersebut di beberapa daerah tampak berbanding lurus dengan pemanfaatannya. Semakin luas perbukitan karst, semakin besar kemungkinan kelompok situs hunian di dalamnya. Sejauh ini telah tercatat sejumlah kelompok gua hunian di Nusantara, antara lain kelompok Gunung Sewu (Simanjuntak, 1993), Tulungagung, Tuban, Bojonegoro, Besuki di bagian timur Jawa (Van Heekeren, 1972, Bronson dan Teguh Asmar, 1976, dan Soejono, 1984), Bangko dan Kerinci di Jambi (Bronson dan Teguh Asmar, 1976), Pegunungan Meratus dan Teluk Berau di Kalimantan Selatan (Widianto dan Truman Simanjuntak, 1997), Halmahera (Bellwood, 1998), dan Perbukitan Gamping (Karst) Rajamandala di Jawa Barat (Koesoemadinata, 1959), lokasi dimana Pasir Pawon dengan tinggalan Gua Pawon berada (Yondri, 2003).

Sampai saat ini Gua Pawon masih merupakan satu-satunya gua yang memiliki kandungan budaya prasejarah yang paling lengkap yang pernah ditemukan di kawasan Jawa bagian barat. Di balik temuan tersebut banyak hal yang perlu dibahas, seperti jenis dan variasi temuan dalam kaitannya dengan kerangka budaya prasejarah di Indonesia, siapa manusia pendukung budaya dan kronologinya, tinggalan lain yang ada di sekitarnya, serta permasalahan lingkungan yang perlu menjadi titik perhatian dari berbagai pihak terkait.

Penemuan Gua Pawon

Patut dicatat, penemuan gua hunian di kawasan karst Pasir pawon dan terletak di sisi sebelah barat kawasan Danau Bandung Purba merupakan satu hal yang baru dalam dunia penelitian prasejarah di daerah Jawa bagian barat,

karena dari hasil temuan sebelumnya belum ada satu pun temuan budaya yang didukung oleh kehidupan yang memanfaatkan gua sebagai tempat hunian di kawasan ini. Lokasi-lokasi temuan tersebut umumnya ditemukan di lahan terbuka yang terletak di perbukitan dan di lereng-lereng perbukitan.

Menilik kondisi lingkungan beberapa tempat penemuan sisa budaya prasejarah di tepian Danau Bandung Purba selama ini, tampak seolah-olah ada kecenderungan manusia waktu itu hanya mendiami tempat-tempat terbuka yang dekat dengan sumber air seperti pinggir sungai, dan tepian danau. Hal ini sesuai dengan argumentasi yang dikemukakan oleh R.P. Soejono, yang menyatakan bahwa pada masa itu tempat-tempat yang didiami adalah tempat-tempat yang agak tinggi dan bukit-bukit yang adakalanya dikelilingi oleh sungai atau jurang serta dipagar oleh hutan. Menurut R.P Soejono, tujuannya adalah untuk melindungi diri dari serangan musuh atau gangguan binatang buas (Soejono, 1984).

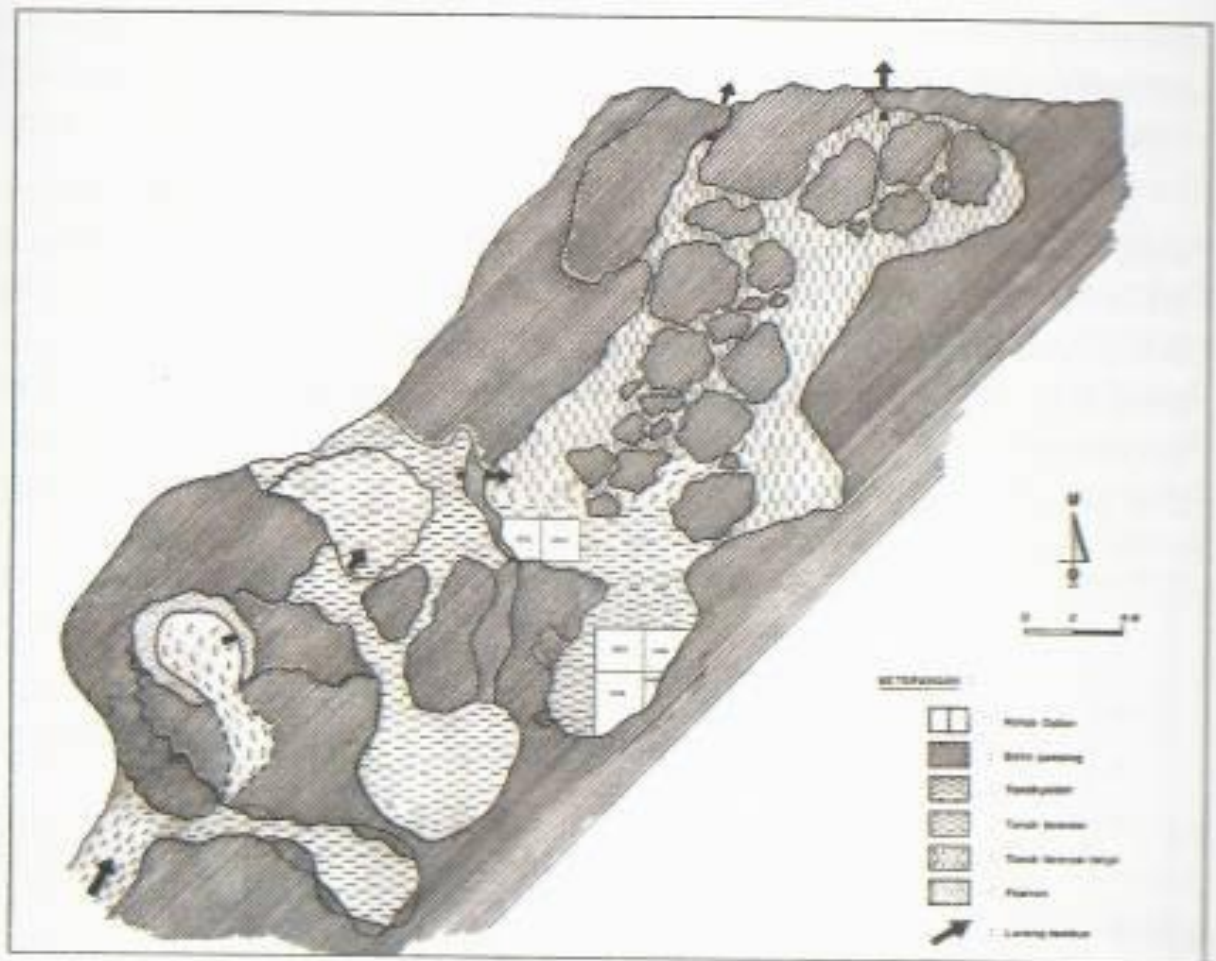
Berita tentang adanya tinggalan gua di kawasan bukit gamping Gunung Pawon, yang berada tidak jauh dari kawasan tepian bagian barat Danau Bandung Purba sebenarnya di masa lalu pernah dicatat oleh R.P. Koesoemadinata pada tahun 1959, dalam bukunya yang berjudul *Riwayat Geologi Dataran Tinggi Bandung*. Ia menyebutkan bahwa gua-gua tersebut terletak di sekitar bagian belakang Gunung Pawon (hasil pembacaan peta topografi bagian ini merupakan sisi sebelah utara) dari Gunung Pawon. Gunung Pawon merupakan bagian dari Pegunungan Masigit yang didominasi oleh batugamping. Gunung ini terletak sekitar km 23 dan 24 arah sebelah barat Kota Bandung. Koesoemadinata menyebutkan bahwa di gunung tersebut terdapat gua-gua kapur dengan yang terbesar memiliki ukuran sedalam 40 m. Pada saat itu untuk sampai ke lokasi gua harus mengikuti jalan setapak sampai pohon-pohon bambu, di mana terdapat mata air. 30 m dari tempat itu terletak gua tersebut. Gua yang paling besar mencapai tinggi \pm 30 m dan berlubang, dari mana cahaya matahari dapat masuk menyerupai tiang asap dapur (*schoorsteen*). Di dalam gua-gua banyak terdapat batuan-batuan dengan bentuk yang aneh-aneh, seperti busur-busur besar dan blok-blok raksasa yang menggantung (Koesoemadinata, 1959: 35). Mungkin yang dimaksudkan oleh Koesoemadinata tentang batu-batu aneh tersebut adalah stalaktit dan stalagmit yang banyak terdapat di dalam gua tersebut. Saat sekarang sebagian besar stalaktit dan stalagmit tersebut sudah banyak yang rusak, mungkin

kawasan Gua Pawon dengan menggunakan alat geomagnetik, mereka menemukan anomali-anomali di dalam tanah di bawah lapisan tanah lantai gua. Berdasarkan hal tersebut, kemudian tim dari Balai Arkeologi Bandung melakukan pengecekan dan penelitian pada bulan Juli 2003 (Yondri, 2003).

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, tampaknya penamaan pawon untuk gua yang ditemukan di Pasir Pawon, Desa Gunung Masigit ini berasal dari istilah lokal (Bahasa Sunda). Penamaan gua dengan sebutan pawon yang berarti dapur tersebut diberikan masyarakat sesuai dengan yang mereka rasakan dan mereka lihat pada saat mengunjungi gua tersebut. Mereka sebut *pawon* karena di bagian atas gua terdapat lobang yang tembus ke atas, seolah memperlihatkan bentuk seperti cerobong asap.

Pengamatan terhadap ruang-ruang yang ada di Gua Pawon, sebelum terjadi ambruknya bagian atap gua dapat diperkirakan di masa lalu Gua Pawon memiliki ukuran yang cukup luas, terdiri dari beberapa buah ruang yang tersebar dari barat ke timur. Di bagian paling barat terdapat ruang yang memiliki bagian atas tembus seperti yang sebelumnya pernah dilaporkan oleh Koesoemadinata (1959), agak ke bagian tengah kontur tanah semakin meninggi, dan di bagian ini terdapat lagi beberapa ruang yang agak sempit, dengan bentuk permukaan lantai yang miring ke arah utara. Bagian atap dan dinding gua bagian tengah sebagian besar kemungkinan sudah banyak berubah yang ditandai banyaknya runtuhannya batugamping berbentuk bongkahan. Mungkin di masa lalu bongkahan-bongkahan itu merupakan bagian dari atap bagian tengah gua. Ke arah sisi timur gua, kontur tanah makin menurun dan agak curam. Saat sekarang masih tersisa dua bagian konstruksi gua yang terdiri dari bagian dinding dan atap gua, yang dapat mewakili dua bagian mulut gua.

Penelitian di Gua Pawon telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Bandung melalui serangkaian kegiatan ekskavasi yang ditempatkan terutama di bagian tengah kawasan gua, yaitu pada ruang yang diasumsikan merupakan bagian yang paling utuh dari kawasan Gua Pawon. Beberapa bentuk lapisan tanah yang teramati, dari permukaan hingga kedalaman 180 cm, terdiri atas 4 lapisan tanah yang diberi kode dengan huruf A, B, C, dan D.



Lapisan A, merupakan lapisan urugan yang mengandung temuan fragmen keramik, gerabah, fragmen tulang binatang bercampur pecahan kaca, paku dan tutup botol (sampah masa kini)

Lapisan B, merupakan lapisan lempung pasiran berwarna kehitaman, sedikit kerikil, mengandung temuan fragmen tulang binatang, serpih, tatal, alat tulang, dan moluska.

Lapisan C, merupakan lapisan tanah lempung pasiran berwarna kecoklatan bercampur blok-blok batu gamping dan kumpulan tanah bercampur fosfat, mengandung serpihan arang, fragmen tulang binatang, alat tulang, serpih, tatal, alat serpih, perhiasan dari gigi binatang dan ikan, serta bagian rangka manusia berupa fragmen bagian tengkorak dan fragmen tengkorak bagian belakang.

Lapisan D, merupakan lapisan lempung halus berwarna kemerahan, mengandung beberapa bongkahan batu gamping dan blok-blok fosfat, dengan

Hasil analisis pertanggalan C-14 yang dilakukan melalui sampel arang untuk R.I dan R.II, dan sampel tulang untuk R.III, dan R.IV, diperoleh tiga periode pertanggalan di Gua Pawon. Sampel arang yang dikorelasikan dengan R.I, dan R.II memiliki pertanggalan 5660 ± 170 BP. Sampel tulang R.III untuk pertanggalan rangka III menghasilkan pertanggalan 7320 ± 180 BP. Sementara itu sampel tulang R.IV untuk pertanggalan rangka IV diperoleh pertanggalan 9525 ± 200 BP. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap bagian kepala masing-masing individu yang ditemukan di Gua Pawon, dengan bentuk tengkoraknyayang cenderung membulat atau *brachycephal*, bagian mulut yang agak menonjol sedikit, gigi muka dengan pola tautan *edge to edge*, serta gigi seri sebagian besar berbentuk sekop (*shower sharped incisor*). Dapat disimpulkan bahwa manusia tersebut termasuk dalam kelompok ran Mongoloid (Yondri, 2005:117-122, 133)

Hasil Survei Lingkungan di Sekitar Pasir Pawon



Kondisi Gua Peteng yang terletak agak rendah dari Gua Pawon dilihat dari sisi utara.

Dengan dasar asumsi bahwa di masa lalu satu kehidupan yang dilakukan manusia yang memanfaatkan gua sebagai tempat beraktivitas tidak hanya dilakukan di satu tempat, tetapi juga didukung oleh lokasi-lokasi yang lain karena manusia pada saat itu juga melakukan okupasi. Maka dilakukan survei lingkungan di sekitar Pasir Pawon. Cukup menarik hasil survei yang diperoleh, ternyata selain Gua Pawon, di kawasan Pasir Pawon ini juga terdapat beberapa gua yang lain. Di bagian bawah ruang Gua Pawon, terdapat satu ruang gua lagi yang terletak memanjang dengan orientasi utara selatan, dengan bagian mulut berada di sisi sebelah utara. Di bagian depan gua tumbuh rumpun bambu yang cukup lebat dan pohon yang cukup besar, sehingga mengakibatkan pencahayaan ke bagian dalam gua menjadi berkurang. Mungkin karena kurangnya pencahayaan itulah kemudian gua tersebut disebut

oleh masyarakat setempat dengan nama Gua Peteng (Bhs. Sunda *peteng* berarti remang-remang atau gelap). Agak ke timur dari Gua Pawon, pada jarak lebih kurang 100 meter, terdapat sebuah gua lagi yang oleh penduduk setempat disebut Gua Ketuk. Gua tersebut sampai sekarang jarang dikunjungi, dan sebagian besar bagian mulut gua ditutupi oleh semak yang



Kondisi Gua Ketuk yang tertutup belukar di sisi sebelah timur Gua Pawon dilihat dari sisi utara.

cukup rapat. Di kedua gua tersebut selain memiliki karakteristik yang ideal untuk dimanfaatkan sebagai tempat hunian. Pada saat peninjauan dilakukan ditemukan indikasi fungsi sebagai tempat hunian berupa fragmen gerabah tua di permukaan lantai gua (Yondri, 2004).

Bagian Puncak Pasir Pawon

Menuju ke bagian puncak Pasir Pawon, eksotisme masa lalu makin menantang untuk dijelajahi, walaupun menapaki jalan yang agak vertikal diselingi



Batu monolit (menhir), salah satu bentuk monumen megalitik di di bagian puncak kawasan Pasir Pawon

bongkahan batu-batu gamping berukuran besar, ketakjuban akan ke masa laluan tidak kalah menariknya. Hamparan sisa-sisa endapan laut purba yang sudah keropos ditelan waktu begitu menganga di tepan mata, seolah memperlihatkan satu taman batuan (*stone garden*).

Di antara bebatuan tersebut ternyata oleh masyarakat kemudian, khususnya pada masa perkembangan budaya megalitik,

masyarakat masa lalu juga melakukan aktivitas di puncak pasir ini. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya batu monolit berbahan andesit yang di tata sedemikian rupa berupa menhir dan batu pipisan.

Walaupun konteks dan asosisasi tinggalan ini sudah tidak diketahui lagi, paling tidak tinggalan tersebut memberikan arti penting bahwa lokasi tersebut pernah dimanfaatkan oleh masyarakat masa lalu pendukung tradisi budaya megalitik di masa lalu (Yondri, 2004).

Penutup

Dari berbagai bentuk tinggalan budaya masa lalu dan termasuk temuan manusia yang ditemukan tersebut, dapat kita lihat adanya satu perkembangan budaya yang melintasi kurun waktu yang cukup lama di kawasan Gua Pawon dan Pasir Pawon. Bila dikaitkan dengan pengkerangkaan lintasan budaya prasejarah Indonesia yang dilakukan oleh R.P. Soejono (198...) yang membaginya berdasarkan pendekatan sosial-ekonomis atas 3 masa, yaitu 1) masa berburu dan mengumpulkan makanan; terdiri dari dua babakan yaitu tingkat sederhana dengan ciri alat-alat batu sederhana (paleolitik), dan tingkat lanjut dengan ciri alat serpih (mesolitik), 2) masa bercocok tanam dengan ciri alat-alat batu yang diasah/diupam (neolitik), dan 3) masa perundagian dengan ciri alat-alat yang terbuat dari bahan logam (paleometalik). Berdasarkan hal itu dapat ditarik satu lintasan budaya yang pernah berlangsung di Gua Pawon di masa lalu, yaitu berlangsung dari era mesolitik hingga neolitik. Lintasan budaya dari era mesolitik hingga neolitik itu dicerminkan oleh ragam tinggalan secara stratigrafis yang dihasilkan dari kegiatan ekskavasi di dalam ruang Gua Pawon, sementara itu untuk periode budaya yang kemudian diwakili oleh temuan budaya megalitik yang ada di bagian puncak Pasir Pawon.

Temuan arkeologis yang diperoleh dari hasil ekskavasi di Gua Pawon, tentunya dapat dijadikan sebagai data baru dalam menguak tentang latar belakang kehidupan prasejarah yang pernah berlangsung di tepian Danau Bandung Purba. Budaya prasejarah terutama yang berkaitan dengan budaya serpih obsidian di tepian Danau Bandung Purba tersebut selama ini telah menjadi perdebatan di antara para ahli. Beberapa permasalahan yang terkait dengan budaya tersebut adalah masalah pertanggalan dan siapa manusia pendukungnya (Bandi, 1951, Rotpletz, 1952, Heekeren, 1972) . Melalui temuan obsidian yang

terasosiasi dengan temuan manusia di Gua Pawon, serta hasil analisis pertanggalan yang dilakukan semua hal tersebut kemudian dapat diungkapkan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor RI Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, kawasan karst Pasir Pawon dan Gua Pawon merupakan kawasan yang harus dilindungi, karena kawasan itu memiliki kandungan nilai pengetahuan, sejarah, dan budaya yang sangat penting bagi anak bangsa. Nilai-nilai penting ini tentunya dapat dijadikan sebagai penentu dalam pengklasifikasian kawasan ini sebagai kawasan karst yang harus dilindungi, dimana kawasan karst Pasir Pawon dapat dikategorikan sebagai kawasan karst kelas I (keputusan Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral No. 1456 K/20/MEM/2000). Untuk pemanfaatannya dalam Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 20 Tahun 2006, pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa pada dasarnya disiapkan menjadi kawasan lindung, pemanfaatannya hanya dalam lingkup kegiatan yang sifatnya tidak menurunkan mutu lingkungan fisik dan biofisik. Untuk mempertegas peraturan itu, kemudian diikuti dengan terbitnya Peraturan Daerah Jawa Barat No. 2 Tahun 2006 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung, khususnya pasal 62 poin a yang menyebutkan tentang Cagar Alam Geologi Gua Pawon yang terletak di Kabupaten Bandung (saat sekarang karena pemekaran wilayah, berada di kawasan Kabupaten Bandung Barat)

Walaupun telah sekian banyak peraturan dan keputusan dikeluarkan Pemerintah Pusat dan Daerah, tampaknya dari hari ke hari keterancaman kawasan karst Pasir Pawon dan Gua Pawon selalu terjadi. Salah satu langkah yang tampaknya paling tepat untuk dilakukan saat ini untuk menghambat semua itu hanyalah pengambil alihan kepemilikan lahan oleh pemerintah, dan selanjutnya ditetapkan sebagai kawasan Lindung Nasional, karena kawasan ini juga memiliki urgensi yang sangat tinggi untuk perlindungan terhadap kawasan bagian bawahnya (mata air), pelestarian alam, cagar budaya, dan kawasan lindung geologi seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Nasional, khususnya pasal 51 butir a, c, dan e.

Kalau hal itu belum dapat dilakukan, tentunya semuanya terlebih dahulu harus dikembalikan kepada seluruh pihak yang ada di daerah, apakah akan kita biarkan begitu saja tinggalan budaya yang sangat penting ini hilang begitu saja akibat kegiatan penambangan yang hanya dilakukan sesaat saja.

Daftar Pustaka

- Anderson, Douglas D, 1990. *Lang Rongrien Rockshelter: a Pleistocene-Early Holosen Archeological Site From Krabi, Southwestern Thailand*. Philadelphia: The University Museum
- Bandi, H.G. 1951. "Die Obsidian Industrie der Umgebung von Bandung in West Java". *Sudseestudien*, Bessel.
- Bellwood, Peter, 1995: *Prehistoric of The Indo-Malayan Archipelago*. Sydney: Academic Press
-1998. "Dispersal of people in the Pacific, past, present, and future". *International Ocean Symposium*, Tokyo, 28-29 July, 1998
- Bronson, Bennet dan Teguh Asmar, 1975. "prehistoric Investigation at Tianko Panjang Cave, Sumatra". *Asian Perspective*, vol. XVIII (2).
- Brahmantyo, Budi an Eko Yulianto, 2001. "Menelusuri Jejak Manusia Sunda Purba dari Gua Pawon". *Seri Sejarah Alam I*. Bandung: Kelompok Riset Cekungan Bandung.
- Chia, Stephen, Lufti Yondri, dan Truman Simantunjak. 2005. The Origins Of The Obsidian Artifacts From Gua Pawon, Dago and Bukit Karsamanik in Bandung, Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. Vol.25 No.1, 2007. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Hal. 48-60
- Harisson, Tom, 1957. "The Great Cave of Niah: a Preliminary Report of Bornean Prehistory". *Man*, 57. P. 161-166
- Fox, R. 1970. *Tabon Cave*. National Museum Monograph, I. Manila.
- Heekeren, HR. Van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. Rev. 2nd. The Hague-Martinus Nijhoff
- Keputusan Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral No. 1456 K/UM/2000 Tanggal 3 November 2000 tentang Pedoman Pengambilan Kars.

- Koesoemadinata, R.P. 1959. *Riwayat Geologi Dataran Tinggi Bandung*. Arsip Pengetahuan Direktorat Geologi. Nomor 3. Bandung. (tidak diterbitkan)
- Peraturan Daerah Jawa Barat No. 2 Tahun 2006 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung
- Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 20 Tahun 2006 tentang Perlindungan Kawasan Karst Jawa Barat
- Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 20 Tahun 2006 tentang Perlindungan Kawasan Karst di Jawa Barat.
- Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Nasional
- Marliac, Alain dan Truman Simanjuntak, 1996. "Preliminary report on the site of Song Gentong, Tulung Agung, East Java, Indonesia". Dalam *Southeast Asian Archeology Centre for Southeast Asia Studies, University of Hulls*. P. 47-60
- Simanjuntak, Harry Truman, 1993. "Perwajahan Mesolitik Di Indonesia" Dalam *Amerta 13*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hal 5-16.
-2001a. "Kronologi Hunian Prasejarah Di Gua Braholo Dan Song Keplek, Gunung Sewu" Dalam *Walennae*, Vol.IV. No. 7. Hal. 15-31.
-2001b. "Prasejarah Indonesia Dalam Konteks Asia Tenggara Di Sekitar Holosen Awal Data Baru Dalam Penelitian Dasa Warsa Terakhir". Dalam Edi Sedyawati dan Susanto Zuhdi (peny.) *Arung Samudra*, Persembahan Memperingati Sembilan Windu A.B. Lopian. Depok: Pusata Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya – Lembaga Penelitian Universitas Indonesia. Hal. 661-682
- Soejono, R.P. 1981 "Tinjauan tentang Pengkerangkaan Prasejarah di Indonesia", *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*, No.5. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Soejono, R.P. 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia". *Sejarah Nasional Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Sudjatmiko. 1972. *Geological Map of Cianjur Quadrangle, Java, Scale 1:100.000*. Bandung: Geology Research and Development Centre.
- Tamsyah, Budi Rahayu, 1996. Kamus Legkap Bahasa Sunda-Indonesia, Indonesia-Sunda, Sunda-Sunda. Bandung: Pustaka Setia.
- Widianto, Harry dan Truman Simanjuntak, 1997. "Ekskavasi situs Gua Babi, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan". *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 1. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Yondri, Lutfi. 2003. Laporan Kegiatan Ekskavasi Di Situs Gua Pawon, Desa Gunung Masigit Kabupaten Bandung – Jawa Barat. Bandung : Balai Arkeologi Bandung (tidak diterbitkan).
-2004a. Laporan Kegiatan Ekskavasi Di Situs Gua Pawon, Desa Gunung Masigit, Kabupaten Bandung – Jawa Barat. Bandung : Kerja sama Balai Arkeologi Bandung dan Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Sejarah Dan Nilai Tradisional - Jawa Barat (Tidak diterbitkan).
-2004b. Laporan Hasil Penelitian Prasejarah Gua-Gua Prasejarah Kawasan Bukit Gamping Lembar Cianjur, Di Kecamatan Ciranjang Dan Sekitarnya, Propinsi Jawa Barat. Bandung : Balai Arkeologi Bandung (Tidak diterbitkan)
-2005. "Kubur Prasejarah Temuan dari Gua Pawon, Desa Gunung Masigit, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat: Sumbangan Data BAGi Kehidupan Prasejarah di Sekitar Tepian Danau Bandung Purba". *Tesis*. Program Pascasarjana Arkeologi. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

